

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah sebuah keniscayaan bagi setiap orang atau masyarakat. Hal ini karena manusia pada dasarnya adalah disamping sebagai makhluk pribadi, ia juga adalah makhluk sosial yang bersatu, termasuk hidup bersatu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Kenyataan ini berlaku juga untuk masyarakat bangsa Indonesia yang kini sudah hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam wadah Negara Kesatuan RI yang sudah merdeka atau diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sebagai bangsa yang menegara (*nation-state*), negara Indonesia, oleh *the founding fathers* telah disepakati memiliki dasar negara (*philosophische groundslag*), yang diberi nama oleh Bung Karno sebagai Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara adalah landasan filosofis yang mendasari seluruh hukum ketatanegaraan dan seluruh sistem tata hukum di Indonesia. Dengan begitu Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum atau sumber dari seluruh tertib hukum di Indonesia. Pancasila itu menjadi landasan material hukum di Indonesia. Karena itu, seluruh ketentuan norma hukum di Indonesia, dari konstitusi sebagai hukum dasar, yaitu UUD Negara RI Tahun 1945 hingga seluruh tata urutan peraturan perundang-undangan di Indonesia sampai tingkat peraturan desa, berdasar Pancasila. Dengan begitu, seluruh sikap dan perilaku para pejabat negara

hingga seluruh perilaku warga negara Indonesia dalam kehidupan bernegara sesungguhnya tidak bisa terlepas dari Pancasila.

Pancasila dalam perkembangannya sebagai suatu ajaran filosofis dapat juga dijadikan sebagai ideologi nasional bangsa Indonesia dan bahkan Pancasila itu juga sesungguhnya adalah landasan spiritualitas bangsa Indonesia. Sebagai suatu pemikiran yang mendasar dan komprehensif atau kumpulan gagasan yang utuh, Pancasila sebagai ideologi nasional adalah kumpulan gagasan atau ide besar/agung dan suci yang komprehensif dan radikal bagaimana manusia bangsa Indonesia mencita-citakan kehidupan bersama yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dengan landasan Ketuhanan Yang Maha Esa, menghargai hak-hak azasi manusia menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, hidup bersatu secara harmonis dalam persatuan dan kesatuan bangsa yang berbhinneka tunggal ika, berlandaskan nilai-nilai demokrasi, dan yang memiliki cita-cita mencapai masyarakat adil makmur berdasar Pancasila. Pemikiran seperti ini kemudian menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Dengan begitu, bagaimana masyarakat bangsa Indonesia berpikir, bersikap, dan berperilaku sebagai bagian dari bangsa Indonesia baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat atau bangsa sesungguhnya juga tidak dapat dilepaskan dari Pancasila. Karena itulah Pancasila bisa menjadi ideologi yang terbuka bagi bangsa Indonesia, ideologi yang sangat komprehensif dan memiliki dimensi idealitas, realitas, dan fleksibilitas.

Yang ketiga, Pancasila juga adalah landasan spiritualitas bangsa Indonesia. Sebagai landasan spiritualitas bangsa Indonesia, Pancasila adalah energi kehidupan, roh, atau jiwa yang memberi semangat atau spirit hidup bagaimana

manusia bangsa Indonesia harus secara harmonis dapat hidup sebagai pribadi dan secara seimbang juga menekankan kepentingan bersama berbangsa dan bernegara, serta bagaimana menjalankan kehidupan suci yang menyeimbangkan, menyelaraskan, dan mengharmoniskan kepentingan hidup manusia di dunia secara materi atau lahiriah dengan kepentingan hidup di akhirat nanti secara bathiniah. Dalam ajaran Hindu yang selaras dengan ini dinyatakan bahwa cita-cita hidup manusia bangsa Indonesia berdasar Pancasila adalah *mokshartam jagadhita ya ca iti dharma* (mencapai kebahagiaan hidup tertinggi baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat berdasarkan *dharma*/kebajikan). Dengan begitu juga Pancasila tidak dapat dilepaskan dari semangat hidup atau spirit yang melandasi cara berpikir, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku manusia bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan hidupnya bersama sebagai bangsa dan negara dalam rangka mencapai tatanan masyarakat adil dan makmur, sejahtera, sehat, dan bahagia lahir dan bathin.

Dari penjelasan ketiga fungsi pokok Pancasila tersebut, jelaslah bahwa manusia bangsa Indonesia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan sebagai warga negara Indonesia semestinya tidaklah bisa lepas dari nilai-nilai Pancasila yang lima tetapi manunggal (monopluralistik/bhinneka tunggal ika), yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi seluruh bangsa Indonesia. Artinya, bagaimana manusia bangsa Indonesia itu berpikir, bernilai dan bersikap, berbicara, maupun bertindak atau berperilaku semestinyalah mencerminkan perwujudan kelima sistem nilai

Pancasila tersebut. Dengan demikian, menjadi manusia bangsa Indonesia itu, baik sebagai pribadi maupun sebagai suatu bangsa, semestinyalah menjadi manusia Pancasila sejati. Kalau hal tersebut bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, maka manusia bangsa Indonesia bisa menyatakan: “Jika aku Indonesia, dan jika engkau juga Indonesia, maka aku dan engkau adalah Pancasila; Jika kita adalah Indonesia, maka kita juga adalah Pancasila. Hal ini tidak pula bisa dilepaskan dari hakikat hidup kita sebagai manusia bangsa Indonesia sesungguhnya mewujudkan hakikat kodrat kita sebagai manusia adalah makhluk rohaniah, makhluk pribadi, makhluk sosial, makhluk berpikir yang bijaksana dan berbudaya, dan sebagai makhluk jasmaniah sekaligus. Sebagai makhluk rohaniah, manusia dengan dorongan bathinnya mewujudkan nilai Ketuhanan yang Maha Esa. Sebagai makhluk pribadi yang sangat unik dan bisa memiliki keunggulan masing-masing, manusia dengan dorongan hidupnya bisa mengembangkan nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan dasar untuk bersatu sebagai bangsa dan negara Indonesia sehingga mengembangkan nilai Persatuan Indonesia. Sebagai makhluk berpikir yang bijaksana dan berbudaya, manusia mengembangkan nilai-nilai kehidupan berdemokrasi dengan landasan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaran / perwakilan. Dan, terakhir, manusia sebagai makhluk jasmaniah yang memiliki kebutuhan lahiriah atau kebutuhan material, manusia akhirnya mengembangkan sistem nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sayangnya, kesadaran manusia bangsa Indonesia sesungguhnya pada hakikatnya sebagai manusia Pancasila itu tidak seluruhnya dan tidak sepenuhnya

disadari. Ini tidak saja terjadi pada masyarakat akar rumput; banyak orang berpendidikan menengah dan tinggi bahkan menjadi rohaniawan sekalipun belum atau tidak menyadari dirinya sebagai manusia Pancasila. Penelitian Sukadi dan Wahyuni (2021, 2022) pada mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial dan mahasiswa Undiksha menunjukkan ada lebih dari 30% mahasiswa belum bisa menerima Pancasila baik sebagai dasar negara RI maupun sebagai ideologi nasional bangsa Indonesia. Bahkan ada golongan masyarakat tertentu yang menyatakan bahwa ajaran Pancasila adalah ajaran *thaghut* atau *kafir* karena dinilai sebagai ajaran buatan manusia yang dikeramatkan dan bukan ajaran suci Tuhan (Agus Darwanto, 2020; Haedar Nashir, 2020).

Tidak begitu, saja. Di era milenial abad ke-21 yang dicirikan oleh memuncaknya gejala globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang memacu pertumbuhan ekonomi dunia terutama di dunia barat dan beberapa negara di dunia timur (India, China, Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Singapura), banyak masyarakat bangsa Indonesia dewasa ini yang terpengaruh oleh ideologi liberal yang lebih menekankan kepentingan kemajuan materi/ekonomi (uang) dan kepentingan individu sehingga manusia lebih menyukai menikmati kemajuan duniawi (hedonis) dengan mengabaikan dan bahkan meninggalkan kepentingan sosial dan budaya spiritual. Bagi mereka, Pancasila hanyalah sekedar tameng/perisai luar untuk menutupi jati diri sesungguhnya. Gejala ini nampak semakin kuat dewasa ini mempengaruhi pengetahuan, nilai-nilai, sikap, perkataan, dan perilaku masyarakat bangsa Indonesia dari tingkat masyarakat akar rumput hingga kaum pemuda dan para petinggi negeri, dari masyarakat biasa hingga kelompok yang merasa dirinya sebagai kelompok suci. Seorang dalang

dari Bali yang disebut dalang “Cenk Blonk” (2011) bahkan menggambarkan kondisi masyarakat bangsa Indonesia dewasa ini bukannya menunjukkan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila, melainkan berbasis “*Pancasala*” sebagai antithesis dari *Pancasila*. Dalam pandangannya tentang *Pancasala* disebutkan bahwa nilai-nilai yang dikejar masyarakat dewasa ini bukanlah *Ketuhanan Yang Maha Esa*, melainkan “*keuangan yang maha kuasa*”; bukannya memperjuangkan *Kemanusiaan yang adil dan beradab*, melainkan “*kemanusiaan yang kikir dan biadab*”; bukannya membela *Persatuan Indonesia*, melainkan memuja “*perbedaan dan perseteruan Indonesia*”; bukannya berusaha melaksanakan *Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan*, melainkan melaksanakan “*kerakyatan yang dibutakan oleh semangat keserakahan dalam persekongkolan korupsi, kolusi, dan nepotisme*”; dan terakhir, bukannya berusaha mewujudkan *Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*, melainkan selalu berjuang keras untuk mewujudkan “*ketamakan bagi yang kuat untuk menindas rakyat yang lemah di Indonesia*”.

Fenomena yang riil terjadi di masyarakat sebagaimana digambarkan tersebut, menunjukkan betapa secara kasat mata sepertinya masyarakat Indonesia telah melaksanakan nilai-nilai Pancasila. Namun, Pancasila sesungguhnya hanya menjadi perisai luar. Yang riil terjadi, dengan berkedok Pancasila banyak orang melaksanakan *Pancasala*. *Pancasala* menurut Dalang “*Cenk Blonk*” adalah lima ketidakwajaran. Maksudnya adalah lima sikap dan perbuatan yang dinilai tidak wajar atau tidak layak dilakukan semestinya karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai keluhuran budi masyarakat bangsa Indonesia. Contohnya, di satu sisi kelihatannya masyarakat Indonesia itu adalah masyarakat yang religius dan

spiritualis. Betapa masyarakat banyak menunjukkan kegiatan ritual upacara keagamaan yang seakan-akan menunjukkan bahwa mereka berperilaku spiritual atau religius. Tetapi, justru dengan banyaknya upacara ritual keagamaan yang ditunjukkan secara besar-besaran, tanpa disadari masyarakat justru menghamburkan banyak uang yang tidak perlu, karena sesungguhnya Tuhan tidak mengharapkan upacara yang besar dan mewah tapi tanpa makna. Menunjukkan upacara ritual agama yang besar dan mewah itu ternyata tidak menunjukkan nilai religius atau spiritualnya; justru sesungguhnya masyarakat ingin menunjukkan kekayaan harta yang dimilikinya. Inilah sesungguhnya ketidak wajaran tersebut.

Demikian pula berkaitan dengan yang kedua. Masyarakat seakan menunjukkan perilaku yang mewujudkan sila kedua Pancasila. Banyak pemimpin kita atau sekelompok orang kaya, misalnya, menjelang pemilu atau pada upacara-upacara agama atau nasional tertentu membagi-bagikan sembako untuk orang-orang yang tidak mampu atau memberikan sumbangan yang besar untuk pembangunan tertentu di masyarakat. Tetapi, tujuan di balik itu sebenarnya hanya tebar pesona untuk menunjukkan supaya mereka kelihatan terkenal dan setelah itu mereka mengambil keuntungan di tempat lain yang lebih besar. Betapa banyak kasus kolusi, korupsi, dan nepotisme, misalnya, yang dilakukan para pejabat publik dan kelompok orang kaya. Tentu ini juga adalah ketidakwajaran, karena sesungguhnya mereka sebenarnya adalah kikir dan biadab.

Begitu pula dengan sila ketiga Pancasila. Banyak di media radio dan TV serta di media sosial tersajikan berita adanya kelompok masyarakat yang seakan membela kepentingan negara, membela kepentingan rakyat, dan mereka merasa merupakan kelompok manusia pembela Pancasila dan pembela NKRI dengan

harga mati. Tapi di ujung perilaku yang mereka tunjukkan lalu masyarakat bersiteru dan mengalami konflik dengan adanya tawuran, demo yang anarkhis, dan adanya pengrusakan fasilitas-fasilitas umum. Banyak juga masyarakat dan pemimpin yang seakan berjuang membela nilai-nilai demokrasi dengan memperjuangkan dan mengagung-agungkan perbedaan dan kebebasan berbicara atau berpendapat. Ada juga yang seakan membela kepentingan rakyat miskin atau rakyat kecil. Tetapi ujungnya kelompok yang satu menghina martabat kelompok lainnya yang akhirnya menimbulkan perseteruan Indonesia.

Contoh-contoh sikap dan perilaku yang demikian tentu tidaklah diinginkan, karena yang demikian sesungguhnya tidaklah menghasilkan kebaikan dalam masyarakat. Yang terjadi riil justru melunturnya nilai-nilai religius dan spiritual; melunturnya nilai-nilai keunggulan personal dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kesatuan; melunturnya nilai-nilai cinta, kasih sayang, empati, nilai-nilai sosial, nasionalisme, patriotism; terdegradasinya kecerdasan multiple (kecerdasan ganda), nilai-nilai demokrasi, penghargaan HAM, dan kesadaran hukum masyarakat; serta makin merosotnya nilai-nilai keadilan bersama, kesetaraan, dan kerja sama yang harmonis. Hal ini sesuai dengan kondisi pada salah satu sekolah menengah pertama Ubud menunjukkan bahwa nilai karakter, beriman dan bertakwa serta nilai gotong royongnya mengalami penurunan. Berikut tabel rapor pendidikan di SMP N 2 Ubud pada Tabel 1.1.

| | | | | |
|--|------|-------|---|-------------|
| Karakter <i>Nilai rerata karakter peserta didik berdasarkan nilai akhlak pada manusia, akhlak pada alam, akhlak bernegara, gotong royong, kreativitas, nalar kritis, kebinekaan global dan kemandirian pada survei karakter.</i> | Baik | 53,7 | Peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari hari. | Turun 5,71 |
| Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia <i>Komposit nilai karakter peserta didik yang berkaitan akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara di survei karakter.</i> | | 56,64 | | Turun 5,23 |
| Gotong Royong <i>Komposit nilai karakter peserta didik berdasarkan kesediaan dan pengalaman berkontribusi dalam kegiatan yang bertujuan memperbaiki kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.</i> | | 53,49 | | Turun 12,41 |
| Kreativitas <i>Komposit nilai karakter peserta didik berdasarkan nilai senang berpikir berbeda, menerapkan ide baru dalam memecahkan masalah, dan membuat karya-karya</i> | | 51,4 | | Turun 5,95 |

Tabel 1.1 Rapor Pendidikan di SMP N 2 Ubud
Sumber: RAPOR-PBD-SMP-NEGERI-2-UBUD-50102035-2025

Masalah yang perlu dipertanyakan dan sangat penting dikaji kemudian adalah bagaimana dampak perkembangan nilai-nilai dalam masyarakat tersebut mempengaruhi penerimaan dan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda pada umumnya dan di kalangan remaja siswa SMP pada khususnya. Hal ini sangat penting dikaji mengingat peranan generasi muda remaja siswa SMP dewasa ini dapat menentukan kemana arah perkembangan masyarakat bangsa Indonesia di era 100 tahun Indonesia merdeka nanti yang diimpikan akan menjadi era Indonesia emas. Karena itulah penelitian ini terutama akan difokuskan pada masalah tentang penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud Gianyar Bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Fenomena yang akan dikaji dalam penelitian ini terkait dengan masalah penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud Gianyar Bali bukanlah fenomena yang berdiri sendiri. Di samping sangat penting untuk mendeskripsikan

dan menarasikan bagaimana tingkat penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud, sangat penting juga untuk menemukan model konseptual yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud.

Secara teoretis, diduga ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan bagaimana kalangan remaja siswa menunjukkan penerimaan nilai dan pembiasaan perilakunya berbasis nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini tentu bisa ada faktor internal maupun eksternal dari lingkungan. Pertama dapat dianalisis bahwa penerimaan nilai-nilai dapat mempengaruhi pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila. Hal ini sesuai dengan teori hubungan sikap dan perilaku bahwa perilaku seseorang secara internal ditentukan oleh sikapnya terhadap objek perilaku. Contohnya, kebiasaan merokok tentu dapat diduga karena sikap positif terhadap rokok. Penerimaan nilai adalah bagian dari sikap, sehingga penerimaan nilai-nilai Pancasila diduga dapat mempengaruhi pembiasaan perilaku seseorang berbasis nilai-nilai Pancasila.

Ada beberapa faktor internal yang diduga mempengaruhi sikap penerimaan seseorang dan pembiasaan perilakunya berbasis nilai-nilai Pancasila. Menurut teori sikap dan perilaku (*theory of attitude and behavior*) yang dikembangkan oleh Triandis (1980) menyatakan bahwa perilaku seseorang merupakan ekspresi dari keinginan atau minat seseorang yang dipengaruhi oleh sikap, aturan sosial, kebiasaan, dan konsekuensi yang ada. Sikap merupakan gambaran keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga jika sikap

seseorang dapat menerima nilai-nilai Pancasila, maka sikap ini akan membantu seseorang untuk membiasakan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila juga. Aturan sosial merupakan bentuk pemikiran seseorang terhadap apa yang mereka ingin lakukan dalam kehidupan sosial, sehingga aturan sosial secara internal dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang, termasuk yang berbasis nilai-nilai sosial tertentu seperti nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya, kebiasaan berkaitan dengan rutinitas yang biasa dilakukan oleh seseorang, sehingga kebiasaan pun secara internal dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, termasuk sikap penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila. Terakhir, konsekuensi merupakan akibat-akibat dari perilaku yang dipikirkan, baik konsekuensi yang menguntungkan maupun konsekuensi yang merugikan. Konsekuensi yang menguntungkan akan menguatkan sikap dan perilaku seseorang. Konsekuensi yang merugikan cenderung akan ditinggalkan orang.

Di samping faktor internal, beberapa faktor eksternal juga bisa mempengaruhi penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis nilai Pancasila. Menurut Teori Skinner (2014) lingkungan sangat berperan dalam pembentukan perilaku seseorang. Hal ini karena lingkungan dapat memberi stimulus terhadap kecenderungan perilaku, yaitu stimulus diskriminasi dan stimulus reinforcement. Stimulus diskriminasi adalah sembarang stimulus dari lingkungan yang dapat menyebabkan organisme atau individu memberi respon sesuai dengan stimulus tersebut. Stimulus reinforcement adalah stimulus yang dapat menguatkan respon perilaku individu. Bekerjanya hukum kedua stimulus ini secara efektif dalam lingkungan belajar akan memperkuat pengulangan respon perilaku belajar

individu. Menurut teori ini kemudian, semua lingkungan belajar itu dapat mempengaruhi perilaku individu yang belajar. Faktor-faktor lingkungan tersebut bisa di lingkungan keluarga, pembelajaran di sekolah, lingkungan di masyarakat, lingkungan teman sebaya, lingkungan media massa, lingkungan politik, lingkungan sosial budaya, lingkungan ekonomi, dan sebagainya. Semua faktor lingkungan tersebut tentu memiliki kemampuan untuk menciptakan stimulus diskriminasi dan stimulus *reinforcement* yang akan menggerakkan subjek belajar untuk melakukan perilaku tertentu. Contoh, di lingkungan keluarga, orang tua atau orang dewasa bisa saja meminta anak untuk membantu membersihkan lingkungan rumah. Permintaan tersebut akan bisa menjadi stimulus bagi anak. Ketika anak merespon dengan ikut membersihkan lingkungan rumah dari sampah, orang tua tentu dapat memberikan pujian kepada anak yang akan memperkuat perilaku anak untuk mengulangi perbuatannya untuk membantu membersihkan lingkungan rumah.

Dengan berbasis pada teori lingkungan tersebut, diyakini bahwa lingkungan pembelajaran di sekolah tentu dapat mempengaruhi tingkat penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku siswa SMP berbasis nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran di SMP sebagai lingkungan belajar yang diduga kuat pengaruhnya terhadap sikap penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila adalah efektivitas pembelajaran IPS, Pendidikan Pancasila dan Program P5. Hal ini karena ketiga lingkungan belajar di sekolah tersebut sebagai wahana pendidikan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila merupakan proses pendidikan formal yang sangat disadari dan sengaja dirancang sekolah dengan pengelolaan pemberian stimulus diskriminasi dan *reinforcement*

yang kuat dan efektif untuk mempengaruhi pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sikap penerimaan nilai-nilainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka adanya identifikasi masalah yaitu:

1. Tingkat penerimaan nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud, Gianyar, Bali.
2. Pembiasaan perilaku siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud yang berbasis nilai-nilai Pancasila.
3. Faktor internal seperti sikap, aturan sosial, kebiasaan, dan konsekuensi yang mempengaruhi penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis Pancasila.
4. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, media massa, dan budaya yang mempengaruhi penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis Pancasila.
5. Pengaruh efektivitas pembelajaran IPS terhadap penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis Pancasila.
6. Pengaruh efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis Pancasila.
7. Pengaruh efektivitas program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) terhadap penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis Pancasila.
8. Dampak transformasi nilai di era global terhadap penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis Pancasila di kalangan remaja.

9. Pengaruh lingkungan belajar (sekolah, keluarga, masyarakat) terhadap pembentukan sikap dan perilaku berbasis Pancasila.
10. Hubungan antara penerimaan nilai-nilai Pancasila dengan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila.

1.3 Pembatasan Masalah

Kajian identifikasi masalah di atas menunjukkan bahwa ada masalah penting perlu dikaji yang diduga terkait dengan sikap penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku remaja siswa berbasis nilai-nilai Pancasila. Hal ini karena adanya kecenderungan di era global dewasa ini terjadi proses transformasi atau perubahan orientasi nilai dalam masyarakat pada umumnya dan kalangan remaja siswa pada khususnya. Yang terakhir ini bisa diakibatkan oleh adanya hubungan antar masyarakat atau antar bangsa yang semakin intensif secara langsung dalam proses pertukaran manusia, barang, dan jasa dari berbagai belahan dunia yang seakan membentuk kampung global tanpa batas-batas wilayah negara. Disamping itu bisa terjadi pula secara tidak langsung melalui adanya pertukaran informasi dan komunikasi antar masyarakat di berbagai belahan dunia seiring dengan perkembangan iptek, khususnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital atau berbasis internet termasuk berkembangnya dunia media sosial di Indonesia.

Penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila tersebut diduga banyak ditentukan oleh faktor lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat, lingkungan pemerintahan, lingkungan media sosial, lingkungan ideologis, politik,

sosial budaya, ekonomi, dan sebagainya. Sebagai lingkungan belajar atau lingkungan pendidikan, semua faktor lingkungan ini bisa berkontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap sikap penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila dengan mengefektifkan pengelolaan fungsi stimulus diskriminasi dan reinforcement pada khususnya dan fungsi-fungsi pembelajaran melalui pengolahan informasi lainnya pada umumnya.

Dalam penelitian ini tentu tidak seluruh variabel tersebut dapat diteliti sekaligus. Disamping karena faktor keterbatasan peneliti terutama dari dimensi waktu, kapabilitas, dan dana; faktor yang juga penting diperhatikan adalah kemungkinan tingkat validitas internal dan eksternal hasil penelitian yang bisa dicapai dalam penelitian ini dikaitkan dengan keterbatasan peneliti. Oleh karena itu, peneliti dengan sangat sengaja membatasi jumlah variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan memilih tiga variabel lingkungan yang diduga paling kuat hubungannya untuk menjelaskan fenomena penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila. Ketiga faktor lingkungan tersebut adalah efektivitas pembelajaran IPS, Pendidikan Pancasila, dan program P5 di sekolah. Pemilihan ketiga faktor lingkungan ini dilandasi oleh pemikiran dan hasil kajian beberapa penelitian sebelumnya bahwa ketiga faktor lingkungan ini dinilai sebagai faktor-faktor lingkungan yang paling tinggi korelasinya untuk menjelaskan varian sikap penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila. Ketiga lingkungan belajar ini dinilai sebagai lingkungan belajar yang paling dekat dan paling sesuai visi, misi, fungsi, dan tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajarannya sebagai wahana pendidikan

karakter bagi anak terkait dengan upaya meningkatkan penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila.

Disamping itu, dengan melakukan studi tentang hubungan ketiga faktor lingkungan tersebut dengan penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sangat berguna kepada para pendidik/guru, kepala sekolah, dan pejabat serta pemerhati (stakeholders) pendidikan terkait di sekolah pada umumnya maupun di SMP pada khususnya tentang seberapa efektif program pembelajaran IPS, Pendidikan Pancasila, dan program P5 di sekolah telah membantu upaya pemerintah untuk membangun karakter siswa melalui penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian akan dapat ditemukan model konseptual faktor lingkungan terbaik yang dapat menjelaskan bagaimana penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai Pancasila dapat dijelaskan.

Untuk menghindari bias peneliti dalam memilih variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti mencoba memprediksi hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini bisa memberikan tingkat validitas internal dan eksternal hasil penelitian ini yang optimal. Pertama, peneliti akan menentukan sampel penelitian ini secara random, sehingga faktor-faktor lingkungan yang diduga ikut berpengaruh terhadap hasil penelitian ini di luar ketiga faktor lingkungan tersebut bisa dibuat seminimal mungkin dan setara. Kedua, untuk meningkatkan validitas eksternal dari hasil penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian ini pada skala sampel yang relatif cukup besar jumlahnya dan representatif dengan teknik penentuan sampel secara *proportional area random sampling* dan meneliti di

lingkungan SMP Negeri di Kecamatan Ubud dengan menggunakan jumlah sampel yang ditetapkan dengan rumus Slovin.

Penelitian ini juga akan dilakukan di lingkungan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud. Dipilihnya wilayah ini mengingat SMP Negeri di wilayah Kecamatan Ubud umumnya berada di kawasan Ubud yang dewasa ini cenderung dinilai sudah menjadi kampung global karena kampung global Ubud ini banyak dihuni penduduk manca negara dari berbagai belahan dunia, sehingga adanya tranformasi nilai-nilai modern dalam lingkungan masyarakat sangat rentan terjadi. Di sini apakah penduduk lokal termasuk kalangan remaja siswa SMPnya masih memilih basis nilai-nilai Pancasila sebagai orientasi hidupnya masih sangat perlu dikaji dikaitkan dengan faktor lingkungan belajar pembelajaran IPS, Pendidikan Pancasila, dan program P5 di sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang diajukan dalam rencana penelitian ini, dapatlah dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah faktor efektivitas pembelajaran IPS dapat memberikan kontribusi langsung yang signifikan dalam menjelaskan varian penerimaan nilai-nilai siswa berbasis Pancasila di kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud?
2. Apakah faktor efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat memberikan kontribusi langsung yang signifikan dalam menjelaskan varian penerimaan nilai-nilai siswa berbasis Pancasila di kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud?

3. Apakah faktor efektivitas program P5 dapat memberikan kontribusi langsung yang signifikan dalam menjelaskan varian penerimaan nilai-nilai siswa berbasis Pancasila di kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud?
4. Apakah faktor efektivitas pembelajaran IPS dapat memberikan kontribusi langsung yang signifikan dalam menjelaskan varian pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud?
5. Apakah faktor efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat memberikan kontribusi langsung yang signifikan dalam menjelaskan varian pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud?
6. Apakah faktor efektivitas program P5 dapat memberikan kontribusi langsung yang signifikan dalam menjelaskan varian pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud?
7. Apakah faktor penerimaan nilai-nilai siswa dapat memberikan kontribusi langsung yang signifikan dalam menjelaskan varian pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud?
8. Apakah faktor efektivitas pembelajaran IPS dapat memberikan kontribusi langsung yang signifikan dalam menjelaskan efektivitas pembelajaran pendidikan Pancasila?
9. Apakah faktor efektivitas pembelajaran pendidikan pancasila dapat memberikan kontribusi langsung yang signifikan dalam menjelaskan efektivitas P5?

10. Apakah faktor efektivitas pembelajaran IPS dapat memberikan kontribusi langsung yang signifikan dalam menjelaskan eektivitas P5?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan kontribusi faktor pembelajaran IPS secara langsung yang signifikan terhadap varian penerimaan nilai-nilai siswa berbasis Pancasila di kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud.
2. Menjelaskan kontribusi faktor pembelajaran Pendidikan Pancasila secara langsung yang signifikan terhadap varian penerimaan nilai-nilai siswa berbasis Pancasila di kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud.
3. Menjelaskan kontribusi faktor program P5 secara langsung yang signifikan terhadap varian penerimaan nilai-nilai siswa berbasis Pancasila di kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud.
4. Menjelaskan kontribusi faktor pembelajaran IPS secara langsung yang signifikan terhadap varian pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud.
5. Menjelaskan kontribusi faktor pembelajaran Pendidikan Pancasila secara langsung yang signifikan terhadap varian pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud.
6. Menjelaskan kontribusi faktor program P5 secara langsung yang signifikan terhadap varian pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud.

7. Menjelaskan kontribusi faktor penerimaan nilai-nilai program P5 secara langsung yang signifikan terhadap varian pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud.
8. Menjelaskan kontribusi factor efektivitas pembelajaran IPS dapat memberikan kontribusi langsung yang signifikan dalam menjelaskan efektivitas pembelajaran pendidikan pancasila.
9. Menjelaskan kontribusi factor efektivitas pembelajaran pancasila dapat memberikan kontribusi langsung yang signifikan dalam menjelaskan efektivitas P5.
10. Menjelaskan kontribusi faktor efektivitas pembelajaran IPS dapat memberikan kontribusi langsung yang signifikan dalam menjelaskan efektivitas P5.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori berupa model konseptual yang teruji berkenaan dengan kontribusi faktor-faktor efektivitas pembelajaran IPS, Pendidikan Pancasila, dan Program P5 dalam menjelaskan varian penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud. Penemuan model konseptual yang teruji ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis konseptual bagaimana efektivitas pembelajaran IPS, Pendidikan Pancasila, dan Program P5 dapat meningkatkan sikap penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila di

kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud pada khususnya dan di SMP pada umumnya. Ini diharapkan menjadi landasan baru dalam pengembangan teori lingkungan perilaku berkenaan dengan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja siswa SMP.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis untuk menjadi pedoman teoretis dan praktis bagi kalangan guru/pendidik, kepala sekolah, dan pejabat dinas pendidikan terkait dalam menguatkan pelaksanaan pembelajaran IPS, Pendidikan Pancasila, dan program P5 yang dapat meningkatkan sikap penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja siswa SMP di Indonesia pada umumnya dalam kerangka mengefektifkan pelaksanaan program pendidikan karakter bangsa di kalangan para remaja siswa.

1.7 Novelty Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki unsur kebaharuan. Sepanjang penelusuran peneliti di internet, belum ada hasil penelitian yang sama pernah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti. Memang sudah ada beberapa penelitian dilakukan oleh beberapa pakar terkait dengan pelaksanaan program P5 di sekolah, tetapi umumnya penelitian masih dilakukan secara kualitatif untuk melakukan eksplorasi terhadap efektivitas pelaksanaan program P5 di sekolah baik di sekolah dasar, SMP, maupun SMA/SMK. Tetapi, belum ada satu pun penelitian yang menemukan model konseptual pengaruh lingkungan pendidikan terhadap penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku siswa berbasis nilai-nilai Pancasila. Sehingga, penelitian ini dalam rangka penemuan model konseptual yang

menjelaskan efektivitas pembelajaran IPS, Pendidikan Pancasila. dan Program P5 dalam menjelaskan varian penerimaan nilai dan pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa SMP Negeri di Kecamatan Ubud baik secara langsung maupun tidak langsung pada dasarnya merupakan *novelty* dari hasil penelitian ini nantinya.

